

BAB II

TINJAUAN UMUM MUSEUM & BATIK

II.1. MUSEUM

II.1.1. Pengertian Museum

Pengertian Museum menurut A.C. PARKER, seorang museolog Amerika Serikat, dalam bukunya, *A Manual for History Museums*, memberikan definisi "A Museum in the modern sense is an interpreting the world of man and nature"

Artinya : Museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam hal menerangkan dunia manusia dan alam³

Pengertian Museum menurut ICOM (*Eleventh General Assembly of ICOM, Copenhagen, 14 June 1974*)⁴ yaitu :

Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan, kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya.

Melengkapi pengertian museum seperti yang dimaksud di atas, ICOM mengakui yang berikut ini sebagai yang sesuai dengan definisi di atas :

1. Lembaga-lembaga konservasi dan ruangan-ruangan pameran yang secara tetap diselenggarakan oleh perpustakaan dan pusat-pusat kearsipan.
2. Peninggalan dan tempat-tempat alamiah arkeologis dan etnografis, peninggalan dan tempat-tempat bersejarah yang mempunyai corak museum, karena kegiatan-kegiatannya dalam hal pengadaan, perawatan dan komunikasinya dengan masyarakat.
3. Lembaga-lembaga yang memamerkan makhluk-makhluk hidup, seperti kebun-kebun, tanaman dan binatang, makhluk dan tumbuhan lainnya dan sebagainya.
4. Suaka alam
5. Pusat-pusat Pengetahuan dan planetarium.

II.1.2. Tugas dan Fungsi Museum

Tugas :

1. Di arahkan kepada kegiatan untuk menetapkan agar melalui alam benda, dokumentasi visual dan bahan-bahan pendukung tambahan lainnya, aspek-

³ Yamin Data, M., *Museum Sebagai Sarana Pendidikan Non Formal*, Museografia, 1984 : p. 11

⁴ Amir Sutaarga, "Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum", Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, P&K, 1983 : pp. 18-19

aspek kebutuhan, aspek-aspek lingkungan hidup/kombinasi diantara keduanya, yang menjadi bidang garapan museum tersebut, menjadi sumber informasi yang mantap.

2. Kegiatan yang berkaitan dengan penyerahan/penyampaian sumber-sumber informasi yang sudah mantap itu kepada pengunjung.

Fungsi :

Oleh ICOM lebih ditegaskan bahwa fungsi museum ada 9, yang biasa disebut *Nawa Darma* sebagai berikut⁵ :

1. Tempat pengumpulan dan pengaman warisan budaya dan alam.
2. Tempat dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Media penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
5. Tempat pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Visualisasi warisan budaya dan alam.
7. Media perkenalan budaya antar daerah dan antar bangsa.
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
9. Pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan YME

II.1.3. Jenis Museum

Menurut penyelenggaraannya dibedakan menjadi :

1. Museum pemerintah : museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah.
2. Museum swasta : museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.

Dilihat dari sudut koleksinya dibedakan menjadi :

1. Museum Umum

⁵ Yamin Data, M, *op.cit* : p. 12

Museum umum yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan / lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

2. Museum Khusus

Museum khusus yaitu : museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material dan lingkungannya yang berkaitan dengan 1 cabang seni, satu cabang ilmu dan satu cabang teknologi.



Gambar II.1. Museum Khusus : Museum Biologi

Sumber : <http://www.expat.or.id>

Menurut kedudukannya, dibedakan menjadi :

1. Museum nasional yaitu museum yang koleksinya terdiri dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.
2. Museum propinsi yaitu museum yang koleksinya terdiri wilayah propinsi tertentu.
3. Museum lokal yaitu museum yang koleksinya terdiri dari wilayah kabupaten/ kotamadya tertentu.

II.1.4. Kegiatan Museum

1. Kegiatan pendidikan : mampu memberikan pengetahuan tambahan mengenai koleksi-koleksi yang dipamerkan kepada masyarakat umum.

2. Kegiatan penelitian dan studi ilmiah : hasil penelitian akan digunakan sebagai bahan acuan tambahan pengetahuan tentang benda koleksi yang dipamerkan kepada publik pengunjung museum.
3. Kegiatan rekreasi : museum dapat menyajikan benda-benda koleksi yang dipamerkan secara menarik sehingga tidak membosankan bagi pengunjung bahkan dapat menjadi daya tarik untuk mengunjungi museum

II.1.5. Organisasi dan Tata Kerja Museum

Museum adalah merupakan suatu organisasi dan sebagai pranata sosial kultur mempunyai tugas mengumpulkan, mencatat, merawat, mengawetkan, meneliti, menyajikan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan memberikan bimbingan edukatif cultural tentang benda-benda bernilai budaya dan ilmiah kepada pengunjung.

Pengawasan : agar tidak terjadi kesimpangsiuran, kekurangan, kesalahan/ kelambatan yang tidak diinginkan dalam pencapaian tujuan.

Struktur Organisasi Museum

1. Kepala Museum
2. Subbag tata usaha
3. Seksi kurator koleksi
4. Seksi konservasi dan preservasi/ reparator studio
5. Seksi edukator bimbingan edukatif

Selain itu ada tugas pelaksana : petugas penjaga ruang, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

II.1.6. Pelaku Kegiatan

1. Pengelola Museum

- a. Kepala Museum : memimpin, mengkoordinir dan bertanggung jawab atas kelancaran dari seluruh penyelenggaraan kegiatan pameran dimuseum.
- b. Bagian tata usaha : melaksanakan urusan administrasi, pengadaan biaya, registrasi koleksi dan ketertiban/ keamanan pameran.
- c. Kelompok tenaga fungsional koleksi : membuat story line (alur cerita) pameran dengan kelompok terkait dan mempersiapkan koleksi yang dipamerkan.
- d. Kelompok tenaga fungsional preparasi dan konservasi : melakukan konservasi koleksi dan mempersiapkan penataan pameran.
- e. Kelompok tenaga fungsional edukatif : mempersiapkan label dengan kelompok terkait dan mempersiapkan pemandu pameran serta kegiatan yang berkaitan dengan pameran.

2. Pengunjung museum

- a. Pengunjung yang bertujuan rekreasi : untuk melihat-lihat benda yang dipamerkan hanya sekedar untuk menambah pengetahuan dan mereka mengamati seluruh objek pameran dengan sekilas tanpa pengamatan yang lebih detail, dapat berupa rombongan/ individu.
- b. Siswa/ pelajar (berpendidikan cukup), dengan sifat pengamatan cukup teliti, pengamatan relatif agak lama, meliputi kegiatan pengamatan visual dan merekam beberapa keterangan yang ada, biasanya mengamati keseluruhan objek yang dipamerkan.
- c. Peneliti, mempunyai sifat kegiatan pengamatan yang cermat dan seksama, waktu pengamatan cukup lama, memandang dari berbagai arah sejauh memungkinkan, bekal pengetahuan akan benda koleksi cukup tinggi, jumlah yang datang sedikit.

- d. Studi banding, pengamatan yang cermat dan seksama, waktu pengamatan cukup lama, mempelajari cara kerja dan mempraktekkan, bekal pengetahuan akan benda koleksi cukup tinggi.

Paling dominan dari kalangan siswa, pelajar dan instansi/lembaga terkait sehingga:

1. Perlu kebebasan untuk mengamati dengan menyediakan ruang-ruang yang cukup lega dan pengamanan benda koleksi.
2. Perlu direncanakan agar pengunjung yang kurang pengetahuannya akan benda koleksi dapat memahami benda koleksi.

II.1.7. Klasifikasi Koleksi Museum

Klasifikasi : suatu usaha menggolongkan benda berdasarkan kriteria tertentu.

Koleksi : suatu benda/kumpulan benda yang berkaitan dengan cabang kesenian, disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi.

Klasifikasi berdasarkan status hukumnya, ada yang berstatus swasta; ada yang berstatus resmi.

Klasifikasi museum berdasarkan jenis koleksinya yaitu :

1. Museum umum, yang mempunyai koleksi penunjang cabang-cabang ilmu pengetahuan sosial.
2. Museum khusus, yang mempunyai koleksi penunjang satu cabang ilmu saja, misalnya museum ilmu hayat; museum ilmu dan teknologi, museum antropologi, museum ethnografi, museum senirupa.

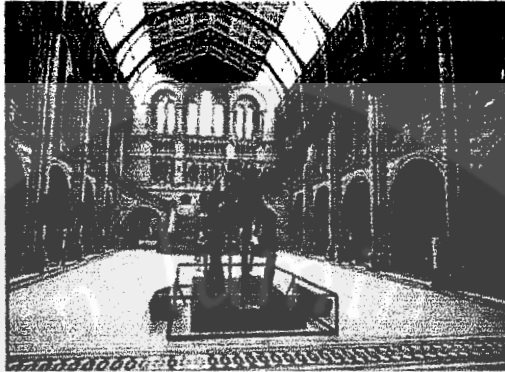
Klasifikasi berdasarkan segi asal bendanya :

1. Benda alam
2. Benda budaya

Klasifikasi berdasarkan disiplin ilmu terhadap koleksi benda-benda alam yaitu :

1. Kelas biologi : berupa fosil dari manusia, tumbuhan dan hewan.
2. Kelas geologi : berupa batu-batuan, mineral.

3. Kelas geografi : berupa peta, grafik.



Gambar II.2. Museum Kelas Biologi

Sumber : <http://www.expatri.or.id>

II.1.8. Pameran Museum⁶

Pameran di museum terdiri dari :

1. Pameran permanen (tetap) : diadakan di ruang pameran utama museum dan berlangsung lama, baru kemudian dapat diadakan perubahan dan renovasi, pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 5 tahun.
2. Pameran temporer : pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu dan dalam variasi waktu yang singkat dari satu minggu sampai satu tahun dengan mengambil tema khusus mengenai aspek-aspek tertentu dalam sejarah, alam dan budaya. Pameran temporer merupakan penunjang pameran tetap yang ada di museum untuk mengundang lebih banyak pengunjung.
3. Pameran khusus : pameran yang diselenggarakan secara khusus, misalnya untuk memperingati peristiwa atau tokoh-tokoh penting.
4. Pameran keliling : pameran yang diselenggarakan diluar museum pemilik koleksi, dalam jangka waktu tertentu, dalam variasi waktu yang singkat dengan tema khusus dengan jenis koleksi yang dimiliki oleh museum tersebut dipamerkan/dikelilingkan dari satu tempat ke tempat lain.

⁶ Urip, Suroso, M., *Pedoman Tata Pameran di Museum*, Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, P&K, 1994 : p. 4

II.1.9. Prinsip Tata Pameran⁷

Prinsip-prinsip umum untuk penataan dan membuat satu desain dalam museum yaitu:

1. Sistematika atau jalan cerita yang akan dipamerkan (*story - line*).
2. Tersedianya benda museum atau koleksi yang akan menunjang jalannya cerita dalam pameran tadi.
3. Teknik dan metode pameran yang akan dipakai dalam pameran.
4. Sarana serta prasarana yang akan dipakai, dana/ biaya yang perlu disediakan.

II.1.10. Metode Penyajian Koleksi Museum

Metode penyajian dapat disesuaikan dengan motivasi masyarakat lingkungan / pengunjung museum, yakni dengan menggunakan secara terpadu ketiga metode seperti :

1. Metode penyajian Artistik, untuk meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai artistik dari warisan budaya atau koleksi yang tersedia.
2. Metode penyajian Intelektual atau Edukatif, dimana benda-benda yang dipamerkan tidaklah bendanya saja, tetapi dipamerkan juga semua segi yang bersangkutan dengan benda itu sendiri seperti urutan proses terjadinya benda tersebut sampai pada cara penggunaannya atau fungsinya.
3. Metode penyajian Romantik atau Evokatif, dalam hal ini benda yang dipamerkan harus disertakan dengan memamerkan semua unsur lingkungan dimana benda-benda tersebut berada.

⁷ Ibid, p. 11



Gambar II.3. Metode Penyajian Romantik/ Evokatif
Sumber : <http://www.empat.or.id>

Metode romantik untuk menggugah suasana penuh pengertian dan harmoni pengunjung mengenai suasana dan kenyataan-kenyataan sosial-budaya di antara pelbagai sukubangsa.

II.1.11. Penyajian Koleksi Museum

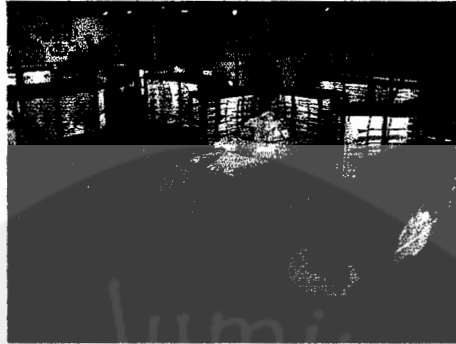
Penyajian yang paling tepat yaitu dengan menggunakan pameran, baik berbentuk pameran tetap, pameran khusus, maupun pameran keliling.

Teknik pameran adalah suatu pengetahuan yang meminta fantasi, imajinasi, daya improvisasi dan keterampilan teknis dan artistik tersendiri.

Untuk karya dua dimensi hanya diperlukan dinding pameran dan penempatannya menggunakan ukuran pengelihatan yang baku, sedangkan untuk karya tiga dimensi diperlukan ruangan yang cukup luas dan diupayakan supaya karya seni tiga dimensi itu dapat dilihat dari segala arah dan komposisi ruangan dan isinya cukup memberikan rasa lega.



Gambar II.4. Penyajian Koleksi Dua Dimensi
Sumber : <http://www.empat.or.id>



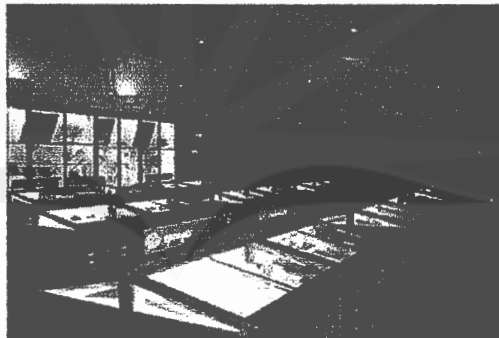
Gambar II.5. Penyajian Koleksi Tiga Dimensi

Sumber : <http://www.expat.or.id>

Macam-macam teknik penyajian koleksi museum meliputi :

1. Teknik estetik
2. Teknik diorama/ minirama

Teknik evokatif, merupakan kombinasi antara diorama atau setengah diorama dengan teknik tematis fungsional.



Gambar II.6. Teknik Diorama/ minirama

Sumber : <http://www.expat.or.id>

II.2. BATIK

II.2.1. Pengertian Batik

Kata Batik berasal dari bahasa Jawa “ambatik” atau “a-mba-tik” dari kata “*Tik*” yang berarti *kecil*, sehingga batik dapat diartikan menulis (bahasa Jawa : *hyeret*), atau menggambar serba rumit (kecil-kecil)⁸.

⁸ Kuswaji Kawindrasasanta, *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*, Majalah Sono Budaya, Edisi Maret 1982, Yogyakarta, 1982

⁹ Pudjo Soedarmo, dalam Naris Heru Arthaji, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur UAJY, 2003 : p. 15

Tetapi kemudian pada saat ini kata “ambatik” memiliki arti khusus, yaitu melukis pada kain mori, dengan lilin ('malam'), dengan menggunakan canting yang terbuat dari tembaga. Bunyi “am” berasal dari kata “ha” pada huruf Jawa, merupakan imbuhan berupa awalan pada suatu kata dasar/ kata sifat yang terdapat dalam bahasa Jawa. Bila benda mendapat awalan “am” maka kata tersebut berubah menjadi kata kerja⁹.

Ha + batik → ambatik, yang berarti membuat batik.
Ha + babar → ambabar, yang berarti membuat babar (selesai).
Ha + serat → amserat, yang berarti membuat serat (tulisan).

Pengucapannya bunyi “a” didepan kata dapat tidak diucapkan.

Batik menurut Konesus Nasional 12 Maret 1996; Batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Proses pewarnaan batik adalah upaya menampilkan motif pada suatu *background*¹⁰

Pengertian Batik yang lainnya, yaitu batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama *canting*. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai *canting* disebut *membatik* (Bahasa Jawa : mbatik)¹¹.

II.2.2. Sejarah Perkembangan Batik

Batik Indonesia asal mulanya berasal dari India, karena Indonesia pernah dipengaruhi kebudayaan India, tetapi para ahli Sejarah Kebudayaan, ahli Ethnologi, ahli Purbakala dan Kebudayaan tidak puas yang kemudian melakukan penelitian lebih lanjut.

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan sejarah perkembangan batik Indonesia sebagai berikut¹² :

1. Dari buku Bunga Rampai Sejarah Budaya Indonesia, Karangan Prof. Dr.R.M. Sutjipto Wirjosuparto, Penerbit Jembatan Jakarta 1964, pada halaman 4 :

¹⁰ Riyanto, B.A., 1997, dalam Nurbiyanto, Heri, Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur UGM, 2000 : p. 4

¹¹ bid, p. 4

¹² Sewan Susanto, *op.cit.*, pp. 293-294

"Bangsa Indonesia sebelum bertemu dengan kebudayaan India telah mengenal aturan-aturan untuk menyusun syair, mengenal teknik untuk membuat kain batik, mengenal industri logam, penanaman padi di sawah dengan jalan pengairan dan suatu pemerintahan yang teratur".

Mengenai perkembangan pengaruh kesenian India di Indonesia, pada halaman 11 terdapat penegasan sebagai berikut :

"Yang mengembangkan kesenian India di Indonesia adalah Bangsa Indonesia sendiri. Jadi yang memperkaya kesenian Indonesia ialah orang-orang Indonesia yang telah hidup dan belajar di India untuk beberapa waktu. Dari keterangan-keterangan tersebut telah jelas, bahwa bangsa Indonesia sendirilah yang menciptakan kesenian baru di Indonesia. Ini dibuktikan oleh bangunan-bangunan Borobudur, Prambanan, dan sebagainya".

2. Dari buku Dr. Alfred Steinmann (Professor Ethnologi Universitas Zurich), *Batik, A survey of Batik design*, penerbitan F. Lewis Publisher Limited, tahun 1958.
 - a. Pada zaman T'ang dinasti di China (620 - 907 AD) raja China itu sangat tertarik pada batik, menyuruh ahli seninya keliling mempelajari batik ke Balkhan, Karakorum dan Turkestan Timur.
 - b. Menurut pendapat Rouffear (Sarjana Belanda), bahwa batik Indonesia berasal dari India Selatan. (Pendapat Rouffear ini mungkin hanya berdasarkan lukisan lilin atau wax-resist, tidak memperhatikan perbandingan desain dan waktu berkembangnya peristiwa pada masing-masing tempat).
 - c. Pada tahun 1516 di Palikat dan Gurajat dari pantai Utara Malabar India, dibuat sejenis kain batik secara lukisan lilin. Kemudian kain ini berkembang dan banyak dipasarkan di Malaya dengan sebutan kain Palekat.
 - d. Pada abad antara 17 dan 19, batik dari India Selatan mencapai puncak perkembangannya. Kain batik dari Decca ini dibuat secara wax-resist dikombinasikan dengan lukisan warna.
 - e. Diperbandingkan desain batik dari berbagai negara, pada umumnya bermotif Geometris, batik di Indonesia bermotif lebih tinggi, kecuali motif geometris terdapat motif-motif yang lain dan banyak variasinya.
 - f. Batik-batik dari negara lain dapat disebutkan :
Batik Japan, berkembang pada zaman dinasti Nara sampai abad pertengahan, kemudian menghilang. Prosesnya wax-resist, dibuat secara painting dan wooden stancil. Batik ini disebut "Ro-kechi". Cara lain dibuat secara pecahan Wonogiren, disebut "katanori".
Batik China, dibuat pada dinasti T'ang. Dibuat secara Wax-resist, disebut "Miao".
Batik dari Bangkok, juga semacam wax-resist, disebut "Phanung".
Batik Rusia (Turkestan Timur), dibuat secara wax-resist, disebut "Bokhara"
 - g. Berdasarkan perbandingan desain dan memperhatikan waktu mulainya perkembangan setempat, batik India baru berkembang pada akhir abad 17.
3. Mengenai hubungan Indonesia dan china, terdapat dalam naskah prasaran Prof.M.Yamin pada Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional ke II, MIPN tahun 1962, yang berjudul : *Pertulisan Sriwijaya di kota Kanton (RRC)*, dari permulaan abad XI.
Pada halaman 8 terdapat :

"Dan pada ketika itu barang-barang tanda mata yang dibawa oleh para utusan Sriwijaya ialah : kemenyan, gading, air mawar, akar bahar, cula badak, kristal dan lain-lain dan pemulangan hadiah dari Tiongkok kebanyakan terdiri dari : emas, perak, kain sutera, barang tembikar, barang emas, dan perak, benang sutera, pelana dan lain-lain".
4. Mengenai pendapat tentang batik dan pengaruh Hindu. Jasper dalam buku *De Batik Kunst (III)*, mengutip pendapat Dr.J. Brandes, sebagai berikut :

"Ook de kunst van het batikkan is iets echt-Jaavansch, tevens is het een kunst, die van veel school getuigt, endat de Javanen deze kunst van de Hindoes zouden hebben geleerd, is nog nooit door iemand erweerd"

5. G.P. Rouffear dalam bukunya *De Batik-kunst*, mengutarakan pendapatnya sebagai berikut :
 - a. Asal-mulanya batik Jawa adalah dari luar, dibawa pertama oleh orang Kalinga, dan Koromandel, Hindoe, dimana permulaan sebagai pedagang, kemudian sebagai imigran-koloniator sejak kurang lebih 400 AD, mulai mempengaruhi di Jawa.
 - b. Perkembangan proses-lilin (was prosede, wax-resist technique) dari Kalinga - Koromandel berjalan sampai pada periode pengaruh Hindoe terakhir, yaitu pada zaman Kerajaan Daha di Kediri (lk. 1100 - 1222 AD).
 - c. Pada lk. 1400 AD., mulai terjadi perubahan, dan pada lk. 1517 sudah meluas pengaruh Islam di Jawa, akibatnya perkembangan Batik Jawa menjadi bebas dan berdiri sendiri, peralihan Jawa menjadi seni-kerajinan, dengan kata lain sebagai langkah permulaan bahwa batik Jawa menjadi seperti keadaan sekarang ini coraknya, bila dibanding secara analogi dengan seni-kerajinan lama dari pantai Selatan India pada lk. 1500 AD, dibawah pengaruh penganut Mohammad mulai ada perubahan, terutama di Jawa Tengah.
 - d. Pada perkembangan lebih lanjut di Jawa setelah ada pergantian pengaruh, Seni Batik Jawa lebih ditekuni lukisannya sehingga lambat laun samapi abad 18 - 19 lebih dipelajari segi tehniknya dan mengalami kemajuan, mencapai puncaknya, terutama di Jawa - Tengah, seperti sebagaimana sampai sekarang ini, terkenal sebagai daerah bati terbaik adalah karena kemampuan dan kekuatan oran Jawa sendiri.
 - e. Ciri umum motif batik Jawa dan tipe ornamen-ornamen Jawa ada kesamaan, ini karena ada keadaan-bebas berdiri sejak 1500 AD, disampingnya pada perjalanan perubahan kadang kembali sampai tahun 1275 AD.

II.2.3. Bahan dan Peralatan Membatik

Bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pembuatan batik, baik dalam proses batik tulis maupun proses batik cap mempunyai tiga bahan pendukung utama, yaitu :

1. Kain Mori/ *Cambrics*

Pada umumnya kain mori terbuat dari bahan katun dan berdasarkan kualitasnya digolongkan menjadi empat macam, yaitu :

- a. Paling halus : mori primisima/ dikenal pula dengan nama mori *cent*.
- b. Halus : mori prima.
- c. Sedang : mori biru.
- d. Paling kasar : mori blaco/ mori merah.

2. Lilin / 'Malam'

Malam adalah sebutan lilin dalam bahasa Jawa. Lilin dalam proses pembatikan terdiri dari campuran berbagai macam bahan yang telah direbus dan diaduk hingga rata dan kemudian dibekukan menjadi satu ke dalam sebuah cetakan.

Berbagai macam bahan tersebut meliputi :

- a. Gondorukem sebanyak 3 kg.
- b. Damar mata kucing sebanyak 1 kg.
- c. Parafin sebanyak 2 kg.
- d. Microwax sebanyak 1,5 kg.
- e. Lendal sebanyak 0,5 kg.

Untuk tiap-tiap proses pembatikan digunakan jenis lilin yang berbeda-beda dan dibuat menurut resepnya masing-masing.

3. Zat Pewarna

Zat pewarna adalah zat/ bahan yang berfungsi untuk memberi warna pada proses medel dan nyoga, terdiri dari :

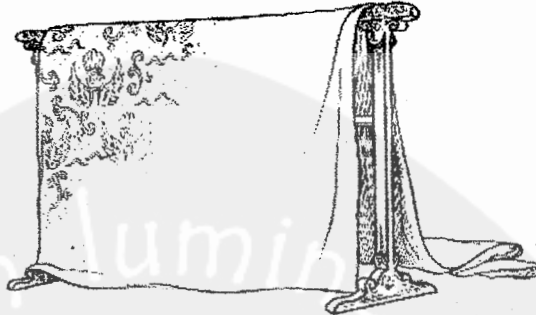
- a. Bahan warna soga, berasal dari kulit pohon jambal, kayu tegerang dan daun teh.
- b. Bahan warna biru tua, berasal dari daun nila.
- c. Bahan warna pembantu, berasal dari sari kuning dan kembang kesumba.

Selain bahan pewarna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, ada pula bahan pewarna yang berasal dari bahan kimia jenis Naphthol yang berupa tepung. Berikut tiga warna dasar dalam dimensi warna :

- a. Bahan warna merah, diperlukan Naphthol ASD dan garam merah B.
- b. Bahan warna kuning, diperlukan Naphthol ASG dan garam merah B.
- c. Bahan warna biru, diperlukan Naphthol ASD dan garam biru.

Peralatan yang diperlukan dalam proses pembuatan batik meliputi :

1. Gawangan : bentangan kayu yang ringan mudah diangkat dan dipindahkan untuk menyangkutkan kain saat mori dibatik.



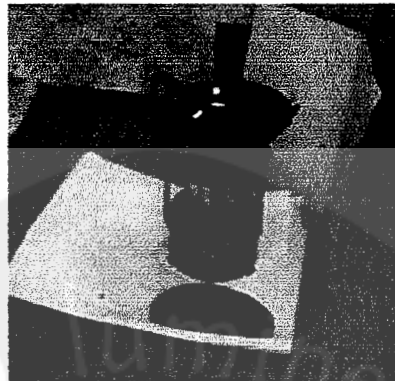
Gambar II.7. Gawangan
Sumber : Hamzuri, 1994 : p. 3

2. Bandul : timah atau kayu yang dikantongi fungsinya sebagai pemberat kain agar tidak mudah geser saat dibatik.
3. Wajan : penggorengan kecil terbuat dari baja atau tanah liat untuk mencairkan lilin/ 'malam'.
4. Anglo : tungku dari tanah liat untuk memanaskan wajan agar lilin/ 'malam' cair.
5. Tepas : kipas untuk memebarskan api sesuai kebutuhan terbuat dari bambu.



Gambar II.8. Anglo & Tepas
Sumber : Hamzuri, 1994 : p. 4

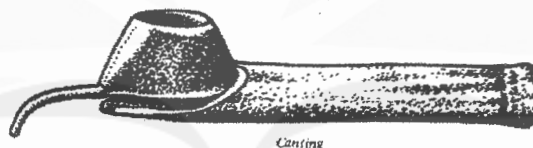
6. Taplak : kain penutup paha si pembatik agar tidak terkena tetesan lilin.
7. Saringan 'malam' : alat untuk menyaring 'malam' panas yang banyak kotorannya agar mudah mengalir di canting.
8. Dingklik : tempat duduk si pembatik.



Gambar II.9. Wajan, Kompor, dan 'Malam'
Sumber : www.geocities.com/athens/parthenon/7306/batik.tulis.html.

A. Canting

Canting : peralatan pokok untuk membatik yang bisa menentukan apakah hasil pekerjaan itu dapat disebut batik atau bukan. Canting digunakan untuk menulis, membuat motif-motif batik yang diinginkan. Terbuat dari tembaga yang sifatnya ringan, mudah dilenturkan, tipis dan kuat.



Gambar II.10. Canting
Sumber : Hamzuri, 1994 : p. 6

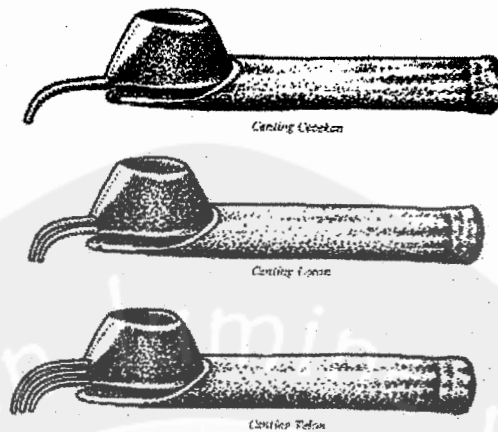
Bagian-bagian Canting

1. Gagang Terong : tangkai (ekor) canting terletak pada bagian belakang untuk ditancapkan pada tangkai yang sebenarnya.
2. Nyamplungan : bagian pokok canting yang merupakan badan canting. Gunanya untuk menciduk cairan 'malam' dari wajan sewaktu membatik.
3. Carat/ cucuk : bagian berupa pipa melengkung yang menjadi jalan keluarnya cairan 'malam' dari nyamplungan sewaktu canting tersebut digunakan membatik.

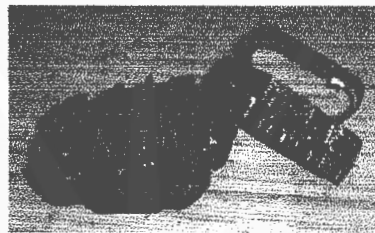
Macam-macam jenis Canting¹³

1. Menurut fungsinya ada 2 yaitu :
 - a. Canting Reng-rengan : untuk membuat reng-rengan yaitu batikan pertama kali sesuai pola.
 - b. Canting Isen : untuk membatik isi pola bisa bercucuk tunggal maupun rangkap.
2. Menurut besar kecilnya cucuk canting dibedakan :
 - a. Canting carat (cucuk) kecil
 - b. Canting carat (cucuk) sedang
 - c. Canting carat (cucuk) besar
3. Menurut banyaknya carat (cucuk) canting dibedakan :
 - a. Canting Cecekan : bercucuk satu dan kecil gunanya untuk membuat titik-titik kecil atau garis kecil.
 - b. Canting Loron : bercucuk dua atas dan bawah dipergunakan untuk garis rangkap.
 - c. Canting Telon : bercucuk tiga dengan susunan segitiga sebagai pengisi bidang.
 - d. Canting Prapatan : bercucuk empat untuk membuat empat buah titik berbentuk bujur sangkar sebagai pengisi bidang.
 - e. Canting Liman : bercucuk lima untuk membuat bujur sangkar kecil yang dibentuk oleh empat buah cicik dan sebuah titik ditengah.
 - f. Canting Byok : bercucuk tujuh untuk membuat lingkaran kecil yang terdiri dari titik-titik.
 - g. Canting Renteng/ Galaran : bercucuk genap empat buah dan lebih.

¹³ Hamzuri, *op.cit.* pp. 6-7



Gambar II.11. Macam Jenis Canting Berdasarkan Banyaknya Cucus
Sumber : Hamzuri, 1994 : p. 7



Gambar II.12. Contoh Pola Cap
Sumber : www.geocities.com/athens/parthenon/7306/batik.tulis.html

B. Lilin / 'Malam'¹⁴

Lilin atau 'malam' bahan yang dipergunakan membatik, sebenarnya 'malam' tidak hilang, akan kembali ketika proses mbabar, proses pengerjaan dari membatik hingga menjadi kain.

Beberapa jenis "Malam" yaitu :

1. 'Malam' Tawon' berasal dari sarang lebah.
2. 'Malam' Klanceng' dari sarang lebah klanceng.
3. 'Malam' Timur' adalah 'malam' terbaik jenis ini belum diketahu bahannya.
4. 'Malam' Sedang'
5. 'Malam' Latung' berasal dari minyak latung buatan pabrik.
6. 'Malam' Kuning' berasal dari minyak latung buatan pabrik.

¹⁴ Ibid, pp. 12-13

7. 'Malam' Songkal' berasal dari minyak latung buatan pabrik warna coklat biasanya hanya untuk campuran.
8. Keplak sebagai bahan campuran.
9. Gandarukem sebagai bahan campuran.

II.2.4. Proses Membatik

II.2.4.1. Pekerjaan Persiapan dari Mori

A. Nganji

Sebelum dicap/ dibatik, mori dicuci terlebih dahulu dengan air hingga kanji aslinya hilang sama sekali untuk kemudian dikanji lagi. Mori batik harus dilapisi dengan kanji yang mempunyai ketebalan tertentu. Jika terlalu tebal, 'malam' kurang baik melekatnya pada kain sedangkan terlalu tipis, 'malam' akan *mlobor* yang akan sukar untuk dihilangkannya.

B. Ngemplong

Biasanya hanya mori halus yang *dikemplong* terlebih dahulu sebelum dibatik. Mori biru untuk batik cap pada umumnya langsung dikerjakan tanpa mengalami pekerjaan persiapan. Tujuan dari *ngemplong* yaitu agar mori menjadi licin dan lemas. Untuk maksud ini mori ditaruh di atas sebilah kayu dan dipukul-pukul secara teratur dengan pemukul dari kayu. Mori yang telah *dikemplong* lebih mudah untuk dibatik, sehingga hasil pematikannya akan lebih baik.

II.2.4.2. Teknik Pembuatan Batik

A. Nglowong, pelekatan '*malam*' (lilin) yang pertama

Selesai dikemplong mori sudah siap untuk dikerjakan. Teknik pembuatan batik dimulai dengan *ngolowong* ialah mengecap/ membatik motif-motifnya di atas mori dengan menggunakan *canting*.

Nglowong pada sebelah kain disebut *ngengreng* dan setelah selesai dilanjutkan dengan *nerusi* pada sebelah lainnya.

Nglowong terdiri dari 2 pekerjaan yaitu :

1. Membatik Kerangka : menggunakan canting cucuk sedang atau klowong, membatik kerangka dengan pola disebut "mola" sedang tanpa pola disebut "ngrujak". Setelah selesai disebut batikan kosongan.
2. Ngisen-iseni : memberi isi pada kerangka yang telah dibatik dengan menggunakan canting isen. Disini canting yang digunakan bisa macam-macam sesuai kebutuhan, bila mengisi titik-titik digunakan canting cecek dll. Batikan yang telah lengkap dengan isen-isen disebut reng-rengan, hal itu merupakan penyelesaian yang pertama.



Gambar II.13. Nglowong

Sumber : Survei di Batik Raradjongrang, Jl. Tirtodipuran 13 A Yogyakarta



Gambar II.14. Membatik Kerangka dan Ngisen-iseni

Sumber : www.geocities.com/athens/parthenon/7306/batik.tulis.html



Gambar II.15. Nerusi

Sumber : www.geocities.com/athens/parthenon/7306/batik.tulis.html

B. Nembok, pelekatan '*malam*' kedua

Sebelum dicelup dalam zat pewarnaan, bagian-bagian yang dikehendaki tetap berwarna putih, harus ditutup dengan '*malam*'. Lapisan '*malam*' ini ibaratnya sebuah tembok, untuk menahan zat pewamanya agar jangan sampai merembes kebagian-bagian yang tertutup '*malam*', sehingga pekerjaan ini disebut menembok, '*malam*' tembok harus lebih kuat dan ulet agar jangan terjadi perembesan pada kain, lain dengan '*malam*' klowong yang justru tidak boleh terlalu ulet, agar mudah dapat dikerok.



Gambar II.16. Nembok

Sumber : www.geocities.com/athens/parthenon/7306/batik.tulis.html

C. Medel, pencelupan pertama ke dalam zat pewarna

Tujuan medel ialah memberi warna biru tua sebagai warna dasar kain. Zaman dulu pekerjaan ini memakan waktu sehari-hari karena masih menggunakan zat warna yang berasal dari tanaman indigo (bahasa Jawa : *tom*). Zat pewarna semacam ini

lambat sekali meresap kedalam mori sehingga kain batik harus berulang kali dicelup.

D. Ngerok, menghilangkan 'malam' klowong

Bagian yang akan disoga agar berwarna coklat, dikerok dengan *cawuk* (semacam pisau tumpul dibuat dari seng), untuk menghilangkan 'malam'.

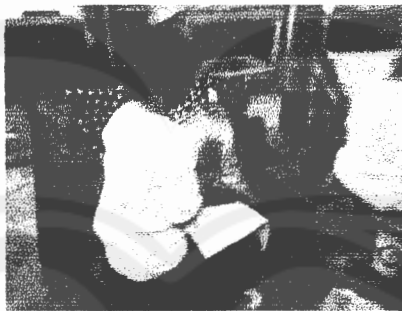


Gambar II.17. Ngerok

Sumber : Survei di Batik Raradjongrang, Jl. Tirtodipuran 13 A Yogyakarta

E. mBironi, penggunaan 'malam' ketiga

Pekerjaan mbironi terdiri dari penutupan dengan 'malam' bagian-bagian kain yang dikehendaki tetap berwarna biru, sedangkan bagian-bagian yang akan disoga, tetap terbuka. Pekerjaan *mbironi* dikerjakan juga pada kedua sisi kain.



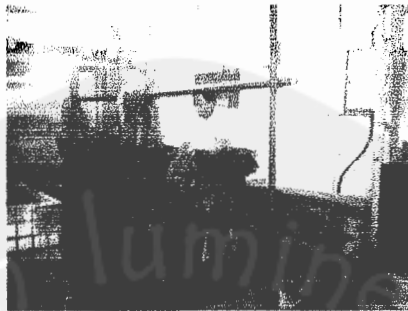
Gambar II.18. mBironi

Sumber : Survei di Batik Raradjongrang, Jl. Tirtodipuran 13 A Yogyakarta

F. Menyoga, pencelupan kedua

Menyoga merupakan suatu proses yang banyak memakan waktu, karena mencelup kedalam sogas. Jika menggunakan sogas alam harus dikerajan berulang-ulang. Tiap kali pencelupan, harus didahului dengan pengeringan di udara. Dengan memakai Soga sintesis, waktu pencelupan dapat diperpedek sampai paling lama

setengah jam. Istilah *menyoga* berasal dari *soga* ialah jenis pohon tertentu yang kulitnya dapat memberi warna coklat jika direndam dalam air.



Gambar II.19. Nyoga

Sumber : Survei di Batik Raradjongrang, Jl. Tirtodipuran 13 A Yogyakarta

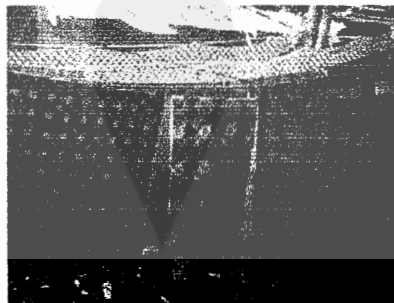
G. Nglorod, menghilangkan 'malam'

Setelah mendapat warna-warna yang dikehendaki, maka kain batik masih harus mengalami pekerjaan yang terakhir. '*malam*' yang masih ketinggalan pada mori, perlu dihilangkan sama sekali. Caranya yaitu dengan memasukkannya dalam air mendidih. Proses yang terakhir ini disebut *nglorod*.



Gambar II.20. Nglorot

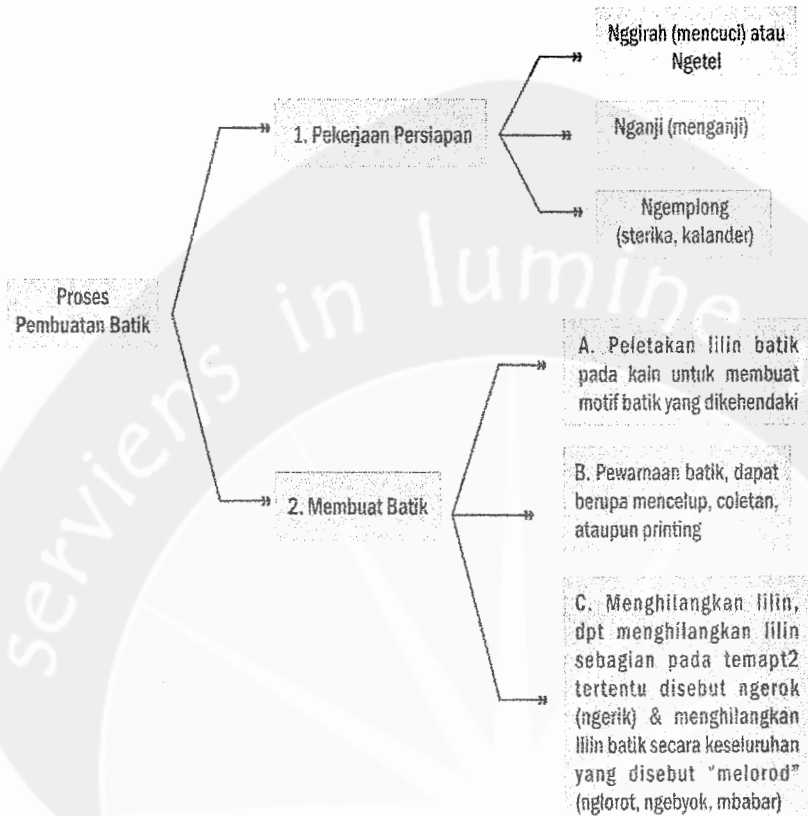
Sumber : www.geocities.com/athens/parthenon/7306/batik.tulis.html.



Gambar II.21. Batik diangin-anginkan

Sumber : Survei di Bika Batik

Skema Tahapan Membuat



Gambar II.22. Skema Proses Pembuatan Batik
Sumber : Analisis

Tabel II.1. Skema Tahapan Membuat Batik

Tahapan	Kerokan	Radaban	Banyumasan	Bedesan
1	Mencuci utk menghilangkan kanji aslinya	Menyoga	Mencuci	Mencuci
2	Menganji dg resep tertentu	Menganji	Mengetel (mengolah dg minyak & air abu merang)	Mengetel
3	Mengemplong (memukul mori dg alat pukul dr kayu)	Mengemplong	Menganji	Menganji
4	Menglowong secara ngengreng (membatik pd satu sisi kain), Nerusi (membatik pd sisi lainnya)	Menglowong	Mengemplong	Mengemplong
5	Menembok (menutup dg lilin bagian2 yg dikehendaki tetap putih)	Nerusi	Ngengreng (klowong + tembok)	Menyoga

..... lanjutan

Tahapan	Kerokan	Radioan	Banyumasan	Bedesan
6	Medel (memberi warna biru)	Memutihkan (menghilangkan warna soga yg tdk tertutup lilin)	Nerusi (klowong + tembok)	Dicap, klowong, ngengreng
7	Mengerok (melepas kain lilin dari proses ke -4)	Menembok	Medel	Nerusi
8	Menganji	Menganji	Melorod	Medel
9	Mbironi (menutup warna biru yg diinginkan tetap biru)	Melorod	Menganji	Mlorod
10	Menyoga (memberi warna coklat)	-	Mengemplong	-
11	Melorod (melepaskan seluruh lilin, dg memasukkan kedalam air)	-	Merining (menutup bagian yg dikehendaki tetap putih & biru)	-
12	-	-	Menyoga	-
13	-	-	Melorod	-

Sumber : Balai Besar Pendidikan dan Pengembangan Industri Kerajinan & Batik, *Penuntun Batik*, Dept. Perindustrian Republik Indonesia.

II.2.5. Macam dan Motif Batik

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik ini disebut juga corak batik atau pola batik¹⁵.

Menurut unsur-unsurnya, motif batik dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu :

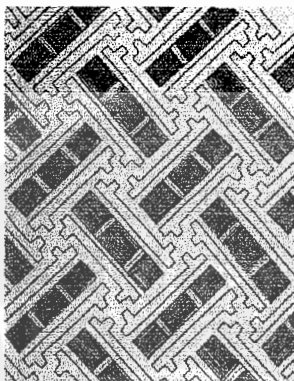
1. Ornamen motif batik
2. Isen motif batik

Berdasarkan susunan dan bentuk-bentuk ornamen didalam motif batik, motif-motif batik dibagi menjadi :

1. Motif batik yang ornamennya/ susunan ornamennya merupakan susunan geometris. Golongan motif ini disebut dengan motif batik geometris, terdiri dari :

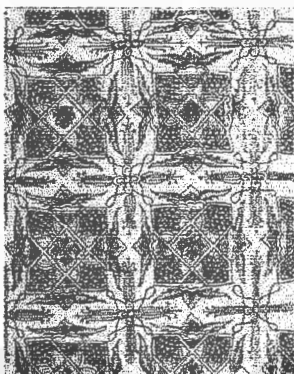
¹⁵ Sewan Susanto, *op.cit.* p.212.

a. Motif Banji



Gambar II.23. Motif Banji Banyumas
Sumber : Sewan Susanto, 1973 : p.219

b. Motif Ganggong



Gambar II.24. Motif Ganggong Branto
Sumber : Sewan Susanto, 1973 : p.220

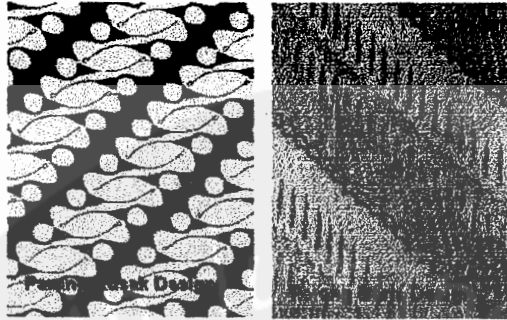
c. Motif Ceplok



Gambar II.25. Motif Ceplok Supit Urang
Sumber : Sewan Susanto, 1973 : p.223

d. Motif seperti anyaman

e. Motif Parang dan Lereng



Gambar II.26. Motif Parang Rusak dan Parang Baris
Sumber : www.geocities.com/athens/parthenon/7306/batik.tulis.html.

2. Motif batik yang ornamen utamanya terdiri dari tumbuhan, meru, burung/ lar-laran dan binatang, golongan ini disebut Semen. Dibedakan atas 3 macam yaitu :
 - a. Motif semen yang tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan saja, yaitu bagian bunga/ kuncup dan daun.
 - b. Motif semen yang tersusun dari ornamen tumbuhan dan binatang, yaitu bunga/ daun dan binatang.
 - c. Motif semen dimana ornamen-ornamennya berupa tumbuhan, binatang dan lar-laran/ binatang bersayap.



Gambar II.27. Motif Semen Panca Murti
Sumber : Sewan Susanto, 1973 : p.284

3. Motif batik yang disebut motif Buketan, dimana penempatan bidang untuk ornamennya tidak sama, yang terkenal dari golongan ini yaitu batik Terangbulan.

4. Golongan batik baru, yaitu yang disebut batik gaya baru, atau batik modern. Gambar batik diperoleh dimana pola dasarnya adalah lukisan lilin pada kain dan kemudian diselesaikan secara batik yaitu diberi isen-isen, cecek, ukel, dan garis-garis atau suatu ornamen.



Gambar II.28. Motif Batik Baru/ Batik Gaya Baru
Sumber : www.geocities.com/athens/parthenon/7306/batik.tulis.html.

II.2.6. Daerah Penghasil Batik

Pada masa penjajahan Belanda pengelompokan batik menurut daerah pembatikan terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu :

1. Batik *Varsterlander*, sering disebut juga batik Kraton/ Batik Pedalaman, adalah batik yang berasal dari daerah Surakarta dan Yogyakarta, ciri-cirinya antara lain :
 - a. Ragam hias bersifat simbolis, dengan latar belakang kebudayaan jawa, Hindu dan Arab.
 - b. Warna sogan dominan dengan warna coklat kemerahan, terkadang digunakan warna biru tua/ hitam, dengan warna latar yang lebih muda dan cerah menyesuaikan warna sogan.
2. Batik Pesisir, adalah semua batik di luar daerah Surakarta dan Yogyakarta, dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Ragam hias bersifat naturalis dan banyak terpengaruh oleh kebudayaan asing seperti Cina dan India.
 - b. Warna sogan dan latar lebih berani dan bervariasi seperti merah mengkudu dan biru.

Dalam perkembangan selanjutnya kedua jenis batik tersebut memiliki pengaruh yang kuat pada daerah-daerah penghasil batik lain di Indonesia, seperti :

1. Jawa Timur, meliputi Tuban, Gresik, Sidorejo, Parang, Banyuwangi dan Madura di sekitar Bangkalan, Pamekasan, Sampang dan Sumedang, yang banyak dipengaruhi batik pesisir. Kemudian Ponorogo, Pacitan dan Trenggalek yang banyak dipengaruhi oleh batik Surakarta dan Yogyakarta.
2. Jawa Tengah, meliputi Pekalongan dan Lasem sebagai pusat penghasil batik yang terkenal, Banyumas, Demak, Kudus, Rembang, Juwanda dan Pati.
3. Jawa Barat meliputi : Cirebon, garut, Indramayu, Ciamis, Tasikmalaya dan yang tertua berasal dari daerah Banten Selatan yang terkenal dengan kain Simbutnya.

II.2.7. Seni Kerajinan Batik

Seni kerajinan batik adalah suatu karya seni kerajinan membuat gambar diatas kain dengan menggunakan beberapa warna dimana setiap tahap pewarnaan sebelum mencapai yang dikehendaki terlebih dahulu bagian tersebut ditutup dengan menggunakan 'malam' (campuran lilin).

Mengenai coraknya bermacam-macam yang dipengaruhi oleh lingkungan/ daerah dimana pengrajin batik berada (asal-usulnya). Pada prinsipnya proses pembuatan kerajinan batik dapat digolongkan menjadi 2 bagian pokok yaitu :

1. Membuat pola dan gambar dengan alat : canting, guna menutup bagian kain yang tidak diberi warna, penutupan ini dengan menggunakan cairan lilin/ 'malam'.
2. Pewarnaan yaitu dengan mencelupkan kain kedalam zat warna. Zat warna tradisional menggunakan bahan alam, yaitu dari tumbuh-tumbuhan seperti campuran kayu "tinggi", soga jawa dan tengeran.

Pengertian lain dari seni batik adalah bahwa seni kerajinan batik merupakan perpaduan dari berbagai jenis kesenian klasik bangsa Indonesia antara lain seni stilasi (*the art of stylizing*) yang merupakan 'opt nekking' dari seni lukis dalam berbagai gaya seni lukis indah (kaligrafi). Seni kerajinan batik Indonesia disamping merupakan stiloga yang luas sekali jangkauannya juga merupakan kasanah kekayaan daya cipta yang tidak ada habisnya. Disamping menampilkan ekspresi dari hubungan antara manusia dan lingkungan hidup sekitarnya, juga merupakan motif-motif abstrak dengan nilai-nilai yang tinggi. Seni warna dalam beberapa warna dasar/ karakteristik yang menggunakan bahan campuran alam tiap-tiap pengrajin kerajinan batik menampilkan dirinya (lingkungan), kecuali dalam motif-motif yang khas, juga dalam tata warna yang mempunyai karakteristik pada lingkungan tertentu